

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan potensi yang lebih yaitu diberi akal, dengan akal manusia bisa mendapatkan ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan. Sehingga kehidupan manusia tidak terlepas dari proses pendidikan. Karena itulah sering dikatakan pendidikan telah ada sepanjang peradaban manusia sebagai upaya melestarikan hidupnya. Proses dimana seseorang mengembangkan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya di dalam masyarakat dimana ia hidup, hal itu sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah (2008:10) bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan. Sama halnya dalam kehidupan agama, manusia tidak akan terlepas dari pendidikan.

Keberhasilan pendidikan merupakan keinginan yang dicita-citakan oleh penyelenggara dan pelaksana pendidikan juga menjadi harapan bagi setiap orang. Sekarang ini perhatian terhadap masalah-masalah pendidikan semakin meningkat, usaha-usaha positif untuk memperbaiki manajemen suatu lembaga pendidikan terus dilakukan. Hal ini mengingat betapa pentingnya pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas sehingga dapat mewujudkan cita-cita pembangunan bangsa.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut yaitu pendidikan (Mulyasa, 2007:3). Pendidikan merupakan usaha sadar menumbuh kembangkan sumber daya manusia serta menggali potensi yang ada dalam diri manusia untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan mempunyai peran dan fungsi penting dalam pembangunan Indonesia, pendidikan juga adalah alat untuk mencapai tujuan kehidupan manusia. Adapun tujuan pendidikan di Indonesia telah ditetapkan dalam UUSPN No.20 tahun 2003 adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian tersebut secara filosofis manusia perlu dididik. Diantaranya melalui proses pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah proses bimbingan secara sadar seorang pendidik sehingga aspek jasmani, rohani dan akal anak didik tumbuh dan berkembang menuju terbentuknya pribadi, keluarga dan masyarakat yang Islami (Mahmud dan Tedi Priatna, 2005:18).

Terselenggaranya jenjang pendidikan sekolah dasar, sebagaimana tercantum dalam UUSPN pasal 13 ayat 1, bertujuan untuk “mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan kemampuan dasar yang diperlukan

untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang mempunyai persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah”.

Dari pernyataan di atas, kita dapat mengetahui bahwa kedua jalur pendidikan sekolah tersebut memiliki peranan yang sangat penting bagi kecerdasan anak-anak didik. Oleh sebab itu, agar kedua muatan pendidikan sekolah bisa diperoleh dengan baik, maka masyarakat harus memilih sekolah yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang mempunyai bobot muatan yang berimbang. Artinya, pendidikan umum dan pendidikan agama benar-benar dipelajari. Dapat dikatakan pula bahwa pendidikan yang diselenggarakan baik sejak dini akan menentukan corak pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Namun demikian, kualitas pendidikan dasar akan ditentukan oleh berbagai faktor seperti: guru, jumlah murid (siswa) setiap kelas, kurikulum kelengkapan buku, sarana dan prasarana yang digunakan dan perangkat lainnya baik *hardware* maupun *software*, termasuk operasionalisasi manajemen pendidikan yang digunakan.

Menurut Gaffar yang dikutip oleh Mulyasa (2007: 19) bahwa manajemen pendidikan mengandung arti sebagai suatu proses kerja sama yang sistematis, sistemik dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Manajemen pendidikan juga dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berkenaan dengan pengelolaan proses pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Perlunya manajemen pendidikan yang berkualitas didasarkan pada asumsi bahwa manajemen pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan

akan berpengaruh pada efektivitas dan efisiensi pendidikan di lembaga yang bersangkutan.

Kualitas manajemen tersebut ditandai dengan adanya kejelasan dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen, diantaranya dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Bila fungsi-fungsi itu berjalan secara wajar dan optimal, maka penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Pada sisi lain, untuk memacu semangat pendidikan dalam upaya penciptaan atas peserta didik, pendidikan sekolah dasar yang selanjutnya disingkat SD, selain menyelenggarakan dasar-dasar pendidikan secara umum, juga melaksanakan pendidikan secara khusus. Kekhususan pendidikan tersebut yakni dengan adanya nilai-nilai keagamaan yang cukup memadai, muncullah yang disebut Sekolah Dasar Islam sebagai perpaduan antara sekolah dasar yang ada pada umumnya dengan dilengkapi pengajaran Islam secara seimbang. Fenomena tersebut telah memunculkan adanya lembaga yang disebut Sekolah Dasar Islam seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya di Bogor.

Konsep pendidikan modern sebagai alternatif pengembangan pendidikan saat ini memperoleh respon yang sangat baik dari masyarakat dan para *stakeholder* pendidikan, hal ini setidaknya tercermin dari salah satu lembaga pendidikan yang berada di kota Bogor, yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 27 Maret 2008, didapatkan data sementara sebagai berikut: SDIT Aliya didirikan oleh Bapak Ir. Trisiladi Supriyanto pada

tanggal 12 Februari 2002. SDIT Aliya pada saat ini memiliki guru berjumlah 54 orang dan siswa berjumlah 582 yang diantaranya :

- Kelas 1 = 4 kelas = 112 siswa
- Kelas 2 = 4 kelas = 100 siswa
- Kelas 3 = 4 kelas = 117 siswa
- Kelas 4 = 5 kelas = 114 siswa
- Kelas 5 = 3 kelas = 80 siswa
- Kelas 6 = 3 kelas = 59 siswa

SDIT Aliya juga pernah meraih prestasi-prestasi yang paling menonjol diantaranya :

- ✓ Juara 1, 2, dan 3 kompetensi matematika sejabotabek pada tahun 2006
- ✓ Juara 1 lomba bercerita di madania pada tahun 2006
- ✓ Juara 3 lomba presentasi di madania pada tahun 2006
- ✓ Juara 3 lomba menulis essay lingkungan hidup dan 20 besar essay terbaik yang dibukukan pada tahun 2008
- ✓ Juara 1 siswa berprestasi sekota Bogor pada tahun 2008

Dari fenomena yang penulis temukan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya telah mendapat label dari masyarakat sebagai sekolah yang berkualitas, hal ini dibuktikan dari hasil wawancara penulis dengan pihak SD Ibnu Aqil bahwa pihak sekolah tersebut telah menjadikan SDIT Aliya sebagai rujukan/ccontoh dalam pelaksanaan manajemen pendidikan yang ada di sekolah mereka. Selain itu juga proses pertumbuhan pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya relatif cepat, siswa yang berminat di sekolah ini dari tahun ke tahun terus meningkat, Proses penerimaan siswanya menggunakan tes kematangan/kepribadian. Sedangkan materi

pembelajaran yang diberikan di SD Islam Terpadu Aliya ini diramu dan dipadukan antara kebutuhan sains dan teknologi yang dikemas secara Islami.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya menerapkan kurikulum integritas Depdiknas, Depag dan kurikulum khas Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya. Integrasi secara menyeluruh dengan aqidah Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Menurut sumber yang ditemui yaitu Ibu Dian Wulandari, S.Psi. menjabat sebagai kepala sekolah mengatakan bahwa Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya ini dikelola oleh orang-orang yang profesional dan berkualitas, yang diambil dari berbagai alumni Perguruan Tinggi seperti: IPB, UI, UIN, dari Statford Carrier Institute Toronto (Kanada) dan lain-lain.

Jika dilihat sepintas sekolah ini dihuni oleh kelas ekonomi menengah ke atas indikatornya bisa dilihat dari sebagian besar para orang tua siswa yang menggunakan kendaraan pribadi dan jemputan, namun pihak sekolah sendiri mengatakan tidak ada kriteria ekonomi tertentu untuk memasuki sekolah ini, asalkan dia lulus tes maka dia berhak sekolah di SD tersebut. Secara operasional SD Islam Terpadu Aliya ini menekankan pendidikannya pada pembentukan kepribadian anak didiknya dengan dibekali iman dan takwa serta ilmu pengetahuan dan teknologi yang kuat sehingga mampu menjadi aset unggulan bangsa di bidang pendidikan Islam.

Proses belajar yang dilakukan menggunakan pendekatan '*active learning*' dengan variasi kegiatan antara lain sebagai berikut:

1. *Classroom Teaching*: diskusi, presentasi, debat, permainan, percobaan, praktek, cerita/drama.
2. *Outdoor Teaching*
3. Ekskursi

4. Audio-Video presentation

5. Keteladanan

Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya ini juga merupakan lembaga pendidikan Islam yang pendiriannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam. Selain itu memberikan porsi yang lebih besar terhadap pendidikan Islam. Hal ini dilihat dari segi tujuan dan kurikulumnya Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya adalah sekolah dasar yang dirancang untuk:

1. Mengembangkan sistem belajar Semi Full Day School dengan waktu belajar dari jam 07.00 sampai dengan jam 16.00 WIB.
2. Mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam seluruh mata pelajaran.
3. Memperdalam dan memperluas pelajaran agama Islam.
4. Memberikan dasar-dasar kemampuan berbahasa asing melalui pelajaran Arab dan Inggris dari sejak kelas I untuk mendukung siswa siap menyongsong era global.

Prestasi-prestasi yang dimiliki SD Islam Terpadu Aliya merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai, namun di sisi lain tidak bisa dinafikan bahwa dalam prosesnya masih banyak hambatan-hambatan yang mengganggu pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien. Beberapa hambatan yang penulis temukan diantaranya: 1) Ada sebagian pendidik yang tidak berlatar belakang sarjana pendidikan, akan tetapi bagi SD Islam Terpadu Aliya hal itu belum terlalu dipermasalahkan karena saat ini mereka lebih mementingkan pengalaman dan kemampuan/keahlian dalam bidang mengajar. 2) Kelengkapan sarana prasarana yang masih kurang seperti Lab. Bahasa.

Melihat fenomena pendidikan agama Islam di atas Sekolah Dasar Islam Terpadu ALIYA Bogor yang terletak JL. Gardu Raya kel. Bubulak, Darmaga merupakan objek yang menarik untuk diteliti mengenai segi konsep manajemen pendidikan dan proses manajemen yang digunakan untuk mengelola sumber-sumber yang ada pada SD Islam Terpadu ALIYA. Berangkat dari latar belakang masalah ini yang menarik untuk diteliti maka diambillah judul penelitian sebagai berikut **“Model Manajemen Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya Bogor”**.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana latar alamiah Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya?
2. Bagaimana konsep manajemen pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya?
4. Apa faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya?
5. Bagaimana keberhasilan yang dicapai dari pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan perumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini untuk:

1. Mengetahui latar alamiah Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya.

2. Mengetahui konsep manajemen pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya.
3. Mengetahui pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya.
4. Apa faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya.
5. Bagaimana keberhasilan yang dicapai dari pelaksanaan manajemen pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya.

Adapun penelitian ini memiliki kegunaan, yaitu:

1. Dapat memperdalam tentang pengetahuan dan memperluas wawasan manajemen pendidikan Islam yang ada di lapangan.
2. Bagi Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya dapat menambah karya ilmiah ilmu pengetahuan tentang keberadaan Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut Nur Uhbiyati (1999:155) model adalah penerimaan secara abstrak dari fenomena seperti model kapal terbang adalah merupakan abstraksi dari prototipenya. Sedangkan menurut Briggs yang dikutip Muhaimin (2002: 221) dinyatakan bahwa model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses seperti penilaian suatu kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa model adalah pola yang dapat dijadikan rujukan bagi pihak lain yang ingin mengikuti.

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Karena itu meneliti manajemen pendidikan dapat diamati dalam kerangka kebudayaan. Kebudayaan dan pendidikan berada dalam satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Keduanya saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Fungsi pendidikan dalam kebudayaan diantaranya:

1. Mewariskan kebudayaan yang ada melalui internalisasi yang akan diasosiasikan sehingga terjadi enkulturasi pada setiap individu.
2. Menginformasikan kebudayaan baru sehingga terjadi asimilasi atau akulturasi.
3. Sebagai inovasi dalam kebudayaan.

Pendidikan adalah salah satu pranata yang mengatur dan dianut oleh masyarakat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam kebudayaan suatu masyarakat. Menurut Koentjaraningrat (1990: 180) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, ide, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar.

Mengamati kebudayaan dapat dilihat dari wujud kebudayaannya.

Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan ke dalam tiga bagian, yaitu:

1. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan dsb.
2. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola manusia dalam masyarakat.
3. Wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia.

Dari ungkapan di atas dapat disimpulkan bahwa wujud kebudayaan terdiri dari ide, aktivitas dan benda. Ketiga wujud tersebut dalam kenyataan hidup masyarakat tak terpisahkan antara yang satu dengan lainnya. Kebudayaan ideal

mengatur dan memberi arah kepada tindakan dan karya manusia. Baik pikiran/ide-ide, maupun tindakan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Sebaliknya, kebudayaan fisik juga membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang semakin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya sehingga mempengaruhi pola-pola perbuatan dan cara berpikirnya.

Dari ketiga wujud kebudayaan akan diuraikan satu persatu. Wujud kebudayaan yang *pertama* yaitu berupa ide sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto, lokasinya ada dalam kepala. Wujud kebudayaan yang *kedua* berupa pola atau tindakan manusia sifatnya konkret, terjadi di sekeliling kita, bisa diobservasi, difoto, dan didokumentasi. Wujud kebudayaan *ketiga* berupa karya manusia atau benda-benda sifatnya paling konkret yang dapat diraba, dilihat, dan difoto.

Dari uraian yang di atas dapat dipahami bahwa wujud kebudayaan itu ada tiga yaitu: ide, aktivitas, dan benda. Ide itu muncul karena ada masalah dalam kehidupan manusia, kemudian ide itu digunakan untuk menyelesaikan masalah manusia tersebut. Lalu ide itu dituangkan dalam tulisan atau lainnya yang kemudian menjadi teori, dan kumpulan dari teori-teori akan berubah menjadi konsep.

Dalam sebuah penelitian, masalah-masalah yang menyebabkan munculnya ide-ide/konsep dinamakan *latar*. Oleh karena itu, penelitian ini akan diawali dengan pembahasan mengenai latar karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Moleong (2006: 4) menyatakan bahwa karakteristik utama penelitian kualitatif adalah penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan.

Sebagai respon terhadap latar maka muncullah ide, gagasan atau konsep. Kaitannya dengan lembaga pendidikan, konsep berarti kumpulan berbagai teori yang akan digunakan untuk menyelesaikan masalah pendidikan atau memajukan pendidikan di lembaga tersebut. Sedangkan jika dihubungkan dengan penyelenggaraan lembaga pendidikan konsep bisa berhubungan dengan rumusan/teori mengenai model pendidikan, sebab setiap lembaga pendidikan pasti mempunyai model tersendiri dalam penyelenggaraannya. Sebelum konsep itu direalisasikan, ada seleksi terlebih dahulu terhadap nilai etos dalam masyarakat lingkungan lembaga atau sekitarnya dan kemungkinan-kemungkinan lain yang paling bisa diwujudkan oleh lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan (Ramayulis, 2004: 1).

Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dengan semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik (Arifin,1996:12).

Pendidikan dapat berlangsung di berbagai tempat. Dalam hal ini, pendidikan dapat berlangsung dalam keluarga atau yang disebut pendidikan informal, adapun yang memiliki lembaga-lembaga kursus dan pesantren yang disebut pendidikan non-

formal, serta yang berlangsung di sekolah sebagai pendidikan formal. Berdasarkan jenjangnya, pendidikan di sekolah (formal) terdapat jenjang pendidikan pra sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Peraturan Pemerintah bab II pasal 3 tentang pendidikan dasar disebutkan bahwa sekolah dasar bertujuan untuk bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Tilaar, 1999: 57).

Sekolah Dasar Islam Terpadu disebut juga madrasah, hal ini dinyatakan secara implisit dalam UUSPN 2003 bahwa madrasah-madrasah adalah “Sekolah Umum” yang bercirikan keagamaan (Azra, 1999: 38). Selain bercirikan keagamaan, SD Islam memiliki karakteristik tersendiri yang tidak hanya “plus” dalam arti ada penambahan dari aspek pendidikan tertentu. Lembaga pendidikan ini mencoba mengintegrasikan mata pelajaran agama ke dalam mata pelajaran umum dalam proses belajar mengajarnya. Selain itu dalam hal kurikulum lokal yang pada akhirnya dengan adanya penggabungan tersebut maka tujuan pendidikan yang diharapkan akan tercapai. Namun demikian, tantangan yang dihadapi pihak sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang cukup kompleks, salah satu tantangannya adalah dalam hal pengelolaan atau manajemen yang dilakukan.

Manajemen berasal dari kata *to manage* yang artinya mengatur, pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen itu (Hasibuan, 2007:1). Sondang P. Siagian berpendapat bahwa manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai

tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain (Ramayulis, 2004:260). Manajemen juga dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu (Hasibuan, 2007:2).

Manajemen sering dikatakan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Lothar Gulick karena manajemen dipandang sebagai satu bidang pengetahuan secara sistematis, berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara mengatur orang lain dalam menjalankan tugas. Dan dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi menejer dan para profesional dituntut dalam suatu kode etik (Fattah, 2004: 1).

Selanjutnya menurut Made Pidarta (2004: 4) bahwa manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya. Sumber-sumber yang dimaksud adalah kepala sekolah, pendidik, penjaga sekolah, gedung tempat belajar, alat-alat pengajaran, media, materi pengajaran, metode dan lain-lain.

Dari pemaparan di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah proses atau kegiatan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu melalui usaha-usaha orang lain. Di dalamnya terdapat penyelesaian dengan melalui usaha-usaha orang lain. Dengan demikian hakikat manajemen itu adalah pengaturan dan kemampuan menggerakkan orang-orang untuk

bekerja dan bersikap sesuai dengan harapan manajer yang telah ditentukan terlebih dahulu dapat dicapai dengan cepat, tepat, hemat dan selamat.

Manajemen pendidikan adalah aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam suatu usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan sebelumnya (Made Pidarta, 2004:4). Sumber-sumber yang dimaksud adalah kepala sekolah, pendidik, anak didik, tujuan, kurikulum, sarana dan prasarana serta keuangan dan lain-lain.

Manajemen pendidikan yang baik sangat membantu dalam pencapaian pendidikan nasional. Dalam peningkatan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar terdapat banyak faktor penentu keberhasilan, diantara faktor penting adalah adanya manajemen yang dapat dijadikan suatu pegangan bagi penyelenggara pendidikan.

Fungsi manajemen menurut Terry yang dikutip oleh Drs. H. Malayu S.P. Hasibuan yaitu meliputi sebagai berikut :

1. Perencanaan (*Planning*) adalah memilih dan menghubungkan fakta dan membuat serta menggunakan asumsi-asumsi mengenai masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Malayu, 2007:92).
2. Pengorganisasian (*Organizing*) adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan kelakuan yang efektif pada orang-orang sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dengan demikian memperoleh kepuasan pribadi dalam hal melakukan tugas-tugas tertentu dalam kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu (Malayu, 2007:40).
3. Penggerakkan (*Actuating*) adalah membuat semua anggota kelompok agar mau bekerjasama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai

tujuan sesuai perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian (Malayu, 2007:41).

4. Pengawasan (*Controlling*) dapat didefinisikan sebagai proses penentuan, apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai pelaksanaan dan apabila perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana yaitu selaras dengan standar (Malayu, 2007:242).

Dalam pelaksanaan manajemen tidak terlepas dari faktor penunjang dan penghambat. Faktor penunjang merupakan faktor yang dapat memudahkan program pendidikan di lembaga pendidikan baik dari dalam maupun dari luar. Faktor penghambat merupakan faktor yang menyebabkan memperkecil hasil yang akan dicapai, sehingga dapat mempengaruhi kualitas *output*. Pengkajian terhadap faktor penunjang dan penghambat merupakan usaha menentukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah pendidikan.

Keberhasilan yang dicapai oleh sebuah lembaga pendidikan merupakan hasil perpaduan dari input proses pendidikan yang dilaksanakan di lembaga. Ketika hasil yang dicapai hampir memenuhi tujuan, maka lembaga itu dikatakan berhasil, tetapi jika yang dicapai jauh dari harapan atau tujuan, maka dapat dikatakan lembaga tersebut gagal dalam menjalankan pendidikan. Dengan demikian keberhasilan sebuah lembaga merupakan tolak ukur dari sebuah proses pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengelolaan suatu lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya sekolah dasar bukan hanya tempat

belajar anak didik, tetapi ternyata dalam pengelolaan sekolah dasar itu perlu manajemen yang baik yang ditangani dan yang dilakukan oleh orang-orang profesional yang mengerti benar sistem pendidikan secara keseluruhan agar hasil yang dicapai memenuhi kebutuhan masyarakat.



Untuk mempermudah pemahaman pembaca, maka dibuatlah skema kerangka pemikiran secara sederhana sebagai berikut:

SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN



E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian atau prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: 1). Jenis Data, 2). Sumber Data, 3). Metode Penelitian, 4). Teknik Pengumpulan data, 5). Analisis data, dan 6). Uji keabsahan data. Untuk lebih jelasnya maka langkah-langkah penelitian ini dirinci sebagai berikut.

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan kuantitatif yang bersifat kepustakaan dan lapangan. Dalam hal ini, data kualitatif yang dicari adalah data yang berkaitan dengan:

- a. Data tentang latar alamiah Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya.
- b. Data tentang konsep manajemen pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya.
- c. Data tentang pelaksanaan manajemen pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya yang meliputi: tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum dan sarana/prasarana.
- d. Data tentang faktor-faktor penunjang dan penghambat pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya.
- e. Data tentang keberhasilan yang telah dicapai dari pelaksanaan manajemen pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya.

Sedangkan data kuantitatif yang dicari meliputi data:

- a. Data tentang jumlah guru
- b. Data tentang jumlah murid
- c. Data tentang administrasi

Data tersebut diperoleh dengan cara observasi, wawancara, pencatatan lapangan, teknik menyalin, sampling dan satuan kajian.

2. Sumber Data

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya. Dipilih lokasi ini karena selain lokasinya mudah dicapai dan dekat dari tempat tinggal penulis, juga pihak sekolah memberi izin untuk mengadakan penelitian di lembaga tersebut serta terdapat fenomena yang menarik untuk diteliti lebih lanjut.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data utama/primer dan data tambahan/sekunder. Data utama/primer adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai melalui catatan tertulis atau melalui rekaman, foto dan film (Moleong, 2006: 157). Dengan menjadikan kepala sekolah sebagai *key informan*, yang akan memberikan keterangan yang benar tentang Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya dilanjutkan dengan *snow ball* process. Sedangkan data tambahan/sekunder adalah berupa dokumen, arsip-arsip, buku-buku, majalah ilmiah, foto, film dan sebagainya yang berkaitan dengan konsep dan pelaksanaan manajemen pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya.

3. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan tentang realitas pendidikan Sekolah Dasar Terpadu Aliya.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Teknik wawancara, teknik ini dilakukan dengan cara mengadakan wawancara dengan kepala sekolah selaku *key informan* dan dengan berbagai sumber yang dapat memberikan informasi data mengenai sejarah berdiri dan perkembangan Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya, konsep manajemen, gambaran umum tentang guru, murid, kurikulum yang digunakan, sarana prasarana, faktor penunjang dan penghambat keberhasilan yang dicapai oleh lembaga tersebut.
- 2) Observasi partisipasi, ini dilakukan dengan cara tinggal ikut serta terlibat dalam aktifitas di sekolah tersebut. Tujuannya adalah untuk mengamati keadaan, kejadian, serta seluruh tingkah laku yang diteliti. Observasi partisipasi ini juga diadakan untuk mengetahui tentang latar alaminya Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya, Konsep Manajemen Pendidikan, Pelaksanaan Manajemen Pendidikan, Faktor Penunjang dan Faktor Penghambat, dan keberhasilan yang dicapai di sekolah tersebut.
- 3) Teknik dokumentasi atau menyalin, teknik ini dilakukan dengan cara penelusuran dokumen, buku, majalah yang berkaitan dengan penelitian untuk mengetahui data tertulis mengenai kondisi objektif Sekolah Dasar Islam Terpadu Aliya, sejarah berdiri dan perkembangannya, konsep manajemen, gambaran umum tentang guru, murid, kurikulum, sarana prasarana dan prestasi di lembaga tersebut.

4. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Unitisasi Data

Unitisasi data adalah pemrosesan satuan yang dimaksudkan dengan satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri (Moleong, 2006: 250). Dalam unitisasi data dilakukan dengan cara:

- 1) Membaca serta menelaah secara teliti seluruh jenis data yang telah terkumpul.
- 2) Mengidentifikasi satuan-satuan informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, artinya satuan itu dapat ditafsirkan tanpa memerlukan informasi tambahan.
- 3) Satuan-satuan yang diidentifikasi dimasukkan ke dalam kartu indeks (Moleong, 2006: 251). Setiap kartu diberi kode, kode-kode itu berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, dokumen, jenis responden, penandaan lokasi dan penandaan cara pengumpulan data.

b. Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah berarti menyusun kategori yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data-data yang terkumpul dan saling keterkaitan atas dasar pikiran institusi, pendapat atau kriteria tertentu (Moleong, 2006: 252). Adapun langkah-langkah kategorisasi dilakukan dengan cara:

- 1) Mengelompokkan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan.

- 2) Merumuskan aturan yang menguraikan kawasan kategori dan yang akhirnya dapat digunakan untuk menetapkan inklusi setiap kartu pada kategori dan juga menjadi dasar keabsahan data.
- 3) Menjaga agar setiap kategori yang telah disusun satu dengan yang lainnya mengikuti prinsip taat asas.

c. Penafsiran Data

Penafsiran data dilakukan dengan cara memberi penafsiran-penafsiran yang logis dan empiris berdasarkan data-data yang telah terkumpul selama penelitian. Sedangkan tujuan dari penafsiran data ini adalah deskripsi semata-mata, yaitu penulis menerima dan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam suatu disiplin (Moleong, 2006: 257). Adapun teori yang digunakan dalam penafsiran yaitu dengan pendekatan teori tentang manajemen pendidikan dan teori wujud kebudayaan.

5. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data adalah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang terkumpul. Hal ini dilakukan berdasarkan kepada kriteria derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Moleong, 2006: 324). Adapun cara yang ditempuh dalam menguji keabsahan data adalah sebagai berikut :

- a. Perpanjangan Keikutsertaan, maksudnya adalah keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian (Moleong, 2006: 327).

Perpanjangan keikutsertaan memungkinkan mendapatkan data yang akurat. Perpanjangan keikutsertaan ini dilakukan mulai dari tanggal 1 Desember 2008 s/d 2 Februari 2009.

- b. Ketekunan pengamatan, dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2006: 329). Perpanjangan keikutsertaan yang lama maka proses ketekunan pengamatan terhadap data-data yang akan menghasilkan data yang lebih banyak dan mendalam.
- c. Triangulasi, yaitu pengecekan data yang dilakukan kepada sumber yang lain sebagai penguat atau pembanding terhadap data yang telah diperoleh (Moleong, 2006: 330). Triangulasi yang dilakukan yaitu triangulasi sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Adapun langkah-langkahnya, sebagai berikut:
 - 1) Membandingkan hasil penelitian penulis dengan data-data hasil wawancara dan teknik dokumentasi/teknik menyalin.
 - 2) Membandingkan data hasil penelitian dengan hasil penelitian orang lain.
 - 3) Membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
 - 4) Membandingkan data dari sumber data yang satu dengan yang lainnya.
- d. Pemeriksaan sejawat melalui diskusi. Teknik ini akan dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir melalui diskusi dengan teman-teman

yang sedang melakukan penelitian yang serupa (Moleong, 2006: 332) dan konsultasi kepada dosen pembimbing, serta diujikan melalui munaqosah.

- e. Analisis kasus negatif, dilakukan dengan cara mengumpulkan contoh kasus atau data yang tidak sesuai dengan pola atau kecenderungan data yang telah terkumpul. Hal tersebut dilakukan untuk dijadikan perbandingan (Moleong, 2006: 334).
- f. Kecukupan referensi, dengan cara mengumpulkan bahan-bahan yang tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu diadakan analisis penafsiran data. Kecukupan referensi juga dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai referensi yang sesuai atau relevan dengan masalah penelitian.
- g. Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara memeriksa data kepada sumber aslinya untuk menjaga validitas (derajat kepercayaan) hasil penelitian agar tidak diragukan lagi kebenarannya (Moleong, 2006: 335). Sedangkan tujuan dilakukannya pengecekan anggota adalah untuk menyamakan persepsi antara penulis yang melakukan penelitian dengan pihak sekolah yang dijadikan objek penelitian.
- h. Urai rinci, dilakukan dengan cara melaporkan hasil penelitian dalam bentuk urai rinci dengan seteliti mungkin dan secermat mungkin. (Moleong, 2006: 338).
- i. Audit untuk kriteria kebergantungan, berfungsi untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data (Moleong, 2006: 343). Adapun langkahnya dilakukan dengan cara berkonsultasi dengan auditor (pembimbing) untuk menentukan apakah penelitian ini perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan sesuai dengan lengkap atau tidaknya data yang dikumpulkan.

- j. Audit untuk kriteria kepastian, akan dilakukan dengan cara memeriksa data atau mengadakan klarifikasi data yang terkumpul kepada subjek penelitian (kepala sekolah) dan hasil dari pemeriksaan data tersebut dibuktikan dengan surat persetujuan atau pernyataan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan data sebenarnya.

